

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor yang memiliki fungsi dan karakteristik spesifik dalam mendukung perekonomian serta ketahanan pangan nasional. Subsektor tersebut mencakup tanaman pangan atau bahan makanan, yang sering disebut sebagai pertanian rakyat, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Di antara berbagai subsektor ini, perkebunan menjadi salah satu yang paling bermanfaat. Keunggulan subsektor perkebunan di Indonesia tidak terlepas dari letak geografisnya yang berada di garis khatulistiwa, yang menjadikannya memiliki iklim tropis dengan suhu hangat sepanjang tahun, curah hujan yang cukup, serta intensitas penyuneran matahari yang optimal. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman perkebunan bernilai ekonomi tinggi. Dengan kondisi alam yang demikian, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan produksi komoditas perkebunan yang tidak hanya penting bagi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar internasional (Murnilayati et al., 2020).

Subsektor perkebunan memiliki beragam jenis tanaman yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan jenis tanaman yang membutuhkan waktu lama untuk mencapai tahap produksi, dengan masa panen yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam kondisi optimal, tanaman ini mampu menghasilkan produk secara berkelanjutan dan dapat dipanen berulang kali dalam siklus hidupnya. Beberapa contoh tanaman tahunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia antara lain kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu

manis, vanili (Murnilayati et al., 2020)

Kopi merupakan salah satu komoditas utama dalam subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi petani dan pekerja di sektor agribisnis, tetapi juga menjadi salah satu strategi komoditas yang berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara melalui ekspor ke pasar global. Indonesia, sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, memiliki daya saing yang cukup tinggi berkat keanekaragaman jenis kopi yang dihasilkan serta kualitasnya yang telah diakui.

Namun demikian, industri kopi nasional sempat menghadapi tantangan berupa penurunan produksi, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor usia tanaman yang sudah tidak produktif serta kurangnya penerapan teknik pemeliharaan yang optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya hasil panen dan kualitas produk kopi yang dihasilkan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategi seperti peremajaan tanaman kopi yang sudah tua, penerapan teknologi pertanian modern, serta peningkatan kapasitas petani dalam mengelola perkebunan secara lebih efektif. Melalui upaya revitalisasi tersebut, diharapkan industri kopi Indonesia dapat terus berkembang dan mempertahankannya sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan. Dengan produktivitas yang lebih baik, sektor ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu penghasil kopi (Az Zahra et al., 2023).

Kabupaten Temanggung di Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan usaha pertanian kopi Robusta. Hampir di seluruh kecamatan dan desa di wilayah ini, mayoritas penduduknya mengandalkan budidaya kopi, khususnya jenis Robusta. Hal ini didukung oleh kondisi

lingkungan yang sangat sesuai, seperti karakteristik tanah yang subur, iklim yang mendukung, ketinggian lokasi yang ideal, serta suhu yang stabil. Sebagai gambaran mengenai perkembangan pertanian kopi Robusta di Kabupaten Temanggung, berikut disajikan data mengenai luas lahan, jumlah produksi, serta tingkat produktivitas tanaman kopi Robusta di wilayah tersebut pada tahun 2020, yang dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1 Luas Tanam Kopi, Produksi dan Produktivitas Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung, 2020

No	Kecamatan	Luas Tanam Robusta (Ha)	Produksi Robusta (Ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	Parakan	11, 30	4, 52	0, 40
2	Kledung	-	-	-
3	Bansri	1, 25	0, 75	0, 60
4	Bulu	5, 73	2, 84	0, 60
5	Temanggung	25, 49	17, 94	0, 70
6	Tlogomulyo	6, 84	3, 37	0, 49
7	Tembrak	9, 70	4, 51	0, 46
8	Selopampang	22, 78	12, 01	0, 52
9	Kranggan	448, 50	224, 25	0, 50
10	Pringsurut	1.010, 00	656, 50	0, 65
11	Kaloran	854, 21	635, 53	0, 74
12	Kandangan	1.901, 40	1.945, 13	1, 02
13	Kedu	119, 81	119, 81	1, 00
14	Ngedirejo	6, 43	5, 18	0, 80
15	Jumo	840, 76	756, 68	0, 89
16	Gemawang	1.837, 70	1.837, 70	1, 00
17	Candiroto	1.232, 84	739, 70	0, 59
18	Bejen	2.273, 90	1.978, 29	0, 86
19	Tretep	211, 25	232, 38	1, 09
20	Wonobojo	687, 00	583, 95	0, 85
Kab.Temanggung		11.506, 89	9.761, 05	13, 77

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2020

Berdasarkan diatas dapat dilihat jika Kabupaten Temanggung terdapat 20 kecamatan, Kecamatan Gemawang merupakan salah satu dari beberapa

Kecamatan penghasil kopi Robusta yang ada di Kabupaten Temanggung. Luas panen dan produksi tiap Kecamatan berbeda. Jika dilihat dari produksi terbesar ada di Kecamatan Bejen, Kandangan dan Gemawang dengan masing-masing produksi yaitu 1.978,29 ton, 1.945,13 ton, 1.837,70 ton. Kecamatan Gemawang menduduki peringkat ke-3, maka dapat Diketahui bahwa Kecamatan Gemawang merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Temanggung.

Salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, adalah Kecamatan Gemawang. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 500 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki iklim yang sejuk dan nyaman. Kondisi ini menjadikan Gemawang sebagai daerah yang cocok untuk berbagai jenis pertanian. Suhu udara di kecamatan ini umumnya berkisar antara 20°C hingga 27°C, tergantung pada ketinggian serta perubahan musim yang sedang berlangsung. Selain itu, kopi menjadi salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat setempat. Permintaan pasar yang terus meningkat terhadap kopi dari wilayah ini membuat budidaya kopi semakin menjanjikan bagi para petani.

Tabel 1. 2 Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung, 2020

Kecamatan	Produksi Robusta (Ton)		
	2018	2019	2020
Parakan	4,00	4,52	4,52
Kledung	-	-	-
Bansri	1,00	0,69	0,75
Bulu	3,00	2,84	2,84
Temanggung	-	10,20	17,94
Tlogomulyo	4,00	3,37	3,37
Tembrak	8,00	4,37	4,51
Selopampang	12,00	12,01	12,01
Kranggan	195,00	194,65	224,25
Pringsurut	501,00	500,96	656,50
Kaloran	633,00	632,56	635,53
Kandangan	1.855,00	1.854,77	1.945,13
Kedu	41,00	95,85	119,81
Ngedirejo	5,00	5,18	5,18
Jumo	626,00	1.008,91	756,68
Gemawang	1.836,00	1.567,28	1.837,70
Candiroto	879,00	0,66	739,70
Bejen	1.974,00	1.973,75	1.978,29
Tretep	223,00	232,38	232,38
Wonobooyo	745,00	623,45	583,95
Kab. Temanggung	9.545,00	8.728,40	9.761,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Temanggung 2020

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Temanggung, dilihat bahwa produksi kopi mengalami kenaikan dan penurunan produksi tiap tahunnya. Akan tetapi rata-rata produksi terbesar masih berada di Kecamatan Bejen, Kandangan dan Gemawang.

Kecamatan Gemawang terdiri dari 1 kelurahan dan 13 desa yang memiliki karakteristik dan potensi masing-masing. Salah satu desa di

Kecamatan Gemawang adalah Desa Sucen. Penduduk Desa Sucen umumnya menandalkan mata pencaharian utama pada hasil pertanian seperti kopi. Kopi robusta menjadi jenis kopi yang banyak ditanam di Desa Sucen Kecamatan Gemawang. Kopi robusta memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis kopi arabika, baik dari segi rasa, harga, maupun cara budidayanya. Kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit dan kondisi cuaca yang ekstrem, menjadikannya pilihan yang lebih baik bagi petani di daerah yang kurang stabil secara iklim. Meskipun demikian, petani kopi robusta seringkali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan mereka. Seperti rendahnya produksi kopi karna pengaruh iklim atau kurangnya input yang digunakan oleh petani seperti pupuk pestisida yang mengalami kenaikan harga tiap tahunnya dan susah untuk mendapatkan pupuk subsidi, yang dimana sebagian besar masyarakat Desa Sucen tidak mempunyai kapasitas memadai untuk mengembangkan produksi kopi. Selain itu karna sebagian besar petani di desa sucene kurang memahami mengenai pengetahuan dalam mengatasi tanaman kopi yang terserang hama dan penyakit sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas produksi kopi yang diperoleh dapat memberi dampak yang signifikan terhadap kelangsungan usaha tani kopi dan pendapatan yang diperoleh petani.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas menjadi sebuah landasan untuk dirumuskan beberapa masalah, yang diantaranya:

1. Berapa pendapatan petani kopi di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung?
2. Apakah usahatani kopi di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung layak dijalankan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kopi di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan yang diperoleh petani kopi di Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendapatan dalam usaha budidaya kopi.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta masukan yang berguna sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih optimal.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai konsep-konsep ekonomi pertanian melalui studi kasus yang spesifik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pemahaman mereka tentang berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan dalam usaha tani.